



The Impact of TikTok Content Exposure on the Shift in Indonesian Language Use in Adolescents' Writing Skills through a Deep Learning Approach

Nurhikmawati Istiqomah¹, Nurwahyuni², Az Zahra Nurul Inayah³, Sarina⁴, Anita Candra Dewi⁵

Email: nurwahyunisaleh2006@gmail.com, hikman664@gmail.com, azzahranurulinayah2330@gmail.com, sarinainaa1107@gmail.com, anitacandradewi@unm.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

The development of TikTok as one of the most dominant social media platforms has transformed adolescent communication patterns, including written language practices. This study aims to analyze the influence of exposure to TikTok content on shifts in Indonesian language use in adolescent writing skills through an immersive learning perspective. The research focuses on the increasing use of slang, digital abbreviations, code-mixing, and viral terms, which have the potential to impact the quality of formal writing. This study employed a qualitative descriptive method supported by literature review and surveys. Data were obtained through observations of adolescents' digital activities, analysis of writing samples, and the distribution of questionnaires regarding the intensity of TikTok use. The results indicate that high exposure to TikTok contributes to language shift through the dominance of informal vocabulary, decreased grammatical accuracy, and increased use of digital expressions in academic and semi-formal writing. However, the application of immersive learning in language education can strengthen critical literacy, awareness of linguistic context, and reflective writing skills. This study concludes that TikTok has a dual impact: passive consumption can accelerate deviation from standard Indonesian, while critical use can make it an innovative learning medium. The novelty of this research lies in the integration of sociolinguistic perspectives and immersive learning pedagogy in addressing adolescent literacy challenges in the digital age.

Keywords: writing skills; digital literacy; deep learning; Indonesian language shift; TikTok

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama pada generasi remaja yang tumbuh bersama perkembangan teknologi komunikasi. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan budaya, identitas, serta kebiasaan berbahasa. Di antara berbagai platform digital, TikTok menempati posisi penting karena kemampuannya menyebarkan tren, informasi, dan gaya komunikasi secara cepat melalui video singkat yang masif dan berulang. Intensitas penggunaan TikTok yang tinggi di kalangan remaja menjadikan platform ini berpengaruh besar terhadap cara mereka berinteraksi, termasuk dalam penggunaan bahasa tulis.

Fenomena yang muncul menunjukkan bahwa bahasa yang berkembang di TikTok—seperti istilah viral, singkatan digital, bahasa gaul, dan campur kode—semakin sering digunakan remaja dalam komunikasi sehari-hari. Tidak sedikit bentuk bahasa tersebut kemudian terbawa ke konteks tulisan semi-formal bahkan akademik. Kondisi ini menimbulkan perhatian karena keterampilan menulis dalam pendidikan menuntut penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, meliputi struktur kalimat, ketepatan ejaan, pemilihan kosakata baku, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis.

Dalam perspektif sosiolinguistik, perubahan bahasa merupakan fenomena alamiah yang dipengaruhi perkembangan sosial dan budaya. Namun, paparan media digital yang sangat kuat dapat mempercepat pergeseran bahasa secara lebih luas dan intensif. Crystal (2018) menjelaskan bahwa internet telah melahirkan variasi linguistik baru yang membentuk pola komunikasi modern. Sejalan dengan itu, Sari dan Nugroho (2024) menegaskan bahwa TikTok berperan besar dalam mempercepat transformasi bahasa remaja melalui budaya digital populer. Di sisi lain, Wahyuni (2024) menekankan pentingnya pembelajaran mendalam sebagai strategi pendidikan adaptif untuk menghadapi tantangan perubahan bahasa di era digital.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan media sosial dengan perilaku bahasa, kajian yang secara spesifik menghubungkan paparan TikTok, pergeseran Bahasa Indonesia, dan keterampilan menulis remaja melalui pendekatan pedagogis masih terbatas.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran Bahasa Indonesia yang muncul akibat penggunaan TikTok; (2) menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan menulis remaja; dan (3) menjelaskan penerapan pembelajaran mendalam sebagai strategi dalam memperkuat literasi bahasa. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian kajian media digital, analisis kebahasaan, dan pendekatan pendidikan reflektif dalam menjawab tantangan literasi remaja di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dukungan studi literatur dan survei sederhana. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena kebahasaan berdasarkan pengalaman nyata remaja sebagai pengguna aktif TikTok.

Subjek penelitian terdiri atas remaja berusia 15–22 tahun yang menggunakan TikTok secara aktif minimal dua jam per hari. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan dalam aktivitas menulis akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi terhadap pola bahasa di media sosial, penyebaran angket mengenai kebiasaan penggunaan TikTok dan aktivitas menulis, serta analisis dokumen berupa sampel tulisan responden. Fokus analisis diarahkan pada penggunaan bahasa gaul, singkatan digital, campur kode, serta ketepatan penggunaan Bahasa Indonesia formal.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahap reduksi data, identifikasi pola, kategorisasi bentuk pergeseran bahasa, interpretasi dampak, dan penarikan kesimpulan. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber antara teori, observasi, dan data responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, penyebaran angket, dan analisis terhadap tulisan responden, penelitian ini menemukan sejumlah temuan penting mengenai pengaruh penggunaan TikTok terhadap perubahan pola bahasa remaja, khususnya dalam praktik bahasa tulis, kualitas keterampilan menulis, serta pentingnya strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan literasi di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok bukan

sekadar media hiburan, melainkan juga ruang sosial yang aktif membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda melalui paparan konten yang intensif dan berulang. Dalam konteks tersebut, perubahan bahasa tidak hanya terjadi pada aspek kosakata, tetapi juga pada cara berpikir, menulis, dan menempatkan bahasa sesuai situasi komunikasi.

Dampak Paparan TikTok terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara intensif memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan pola bahasa tulis remaja. Sebagian besar responden memperlihatkan kecenderungan menggunakan bahasa gaul, istilah viral, singkatan digital, dan ekspresi populer yang sering ditemukan dalam konten TikTok. Kata-kata seperti “bestie,” “spill,” “relate,” “literally,” dan “random” menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi tertulis sehari-hari. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari Bahasa Indonesia baku menuju bentuk bahasa digital yang lebih santai, ekspresif, dan mengikuti tren media sosial.

Perubahan ini tidak hanya terjadi pada penggunaan kosakata, tetapi juga pada struktur komunikasi yang semakin dipengaruhi budaya digital. Banyak remaja lebih terbiasa menggunakan bentuk kalimat singkat, hiperbolis, atau bergaya percakapan media sosial dibandingkan kalimat formal yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kebiasaan tersebut muncul karena TikTok menghadirkan pola komunikasi cepat, ringkas, dan menarik secara visual sehingga bahasa yang digunakan pun cenderung menyesuaikan karakter platform. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi sensitivitas remaja terhadap penggunaan bahasa formal dalam konteks pendidikan.

Selain itu, penelitian menemukan adanya peningkatan penggunaan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Fenomena ini terjadi karena TikTok secara algoritmik terus menampilkan konten global yang sarat istilah asing dan budaya populer internasional. Akibatnya, remaja lebih sering mengadopsi istilah asing ke dalam komunikasi mereka tanpa mempertimbangkan padanan bahasa Indonesia yang sesuai. Campur kode kemudian berkembang menjadi simbol modernitas, kedekatan dengan tren, serta identitas kelompok digital.

Secara sosiolinguistik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai agen perubahan bahasa yang kuat dalam membentuk kebiasaan linguistik remaja. Bahasa tidak lagi hanya dipengaruhi lingkungan keluarga atau pendidikan formal, tetapi juga oleh budaya algoritma digital. Jika tidak disertai kesadaran literasi yang baik, paparan ini berpotensi mempercepat bergesernya penggunaan Bahasa Indonesia standar dalam kehidupan akademik maupun komunikasi formal.

Pengaruh terhadap Keterampilan Menulis Remaja

Analisis terhadap tulisan responden menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok berkorelasi dengan menurunnya kualitas beberapa aspek keterampilan menulis formal. Banyak responden mengalami penurunan konsistensi dalam penggunaan ejaan yang benar, tanda baca, struktur kalimat efektif, serta pemilihan kosakata baku. Beberapa tulisan memperlihatkan masuknya singkatan digital atau istilah viral ke dalam konteks akademik, seperti penggunaan “btw,” “OOTD,” atau “spill” dalam tugas semi-formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara bahasa media sosial dan bahasa akademik mulai mengalami percampuran.

Kondisi tersebut menandakan bahwa paparan bahasa digital yang terus-menerus dapat memengaruhi kebiasaan menulis remaja secara tidak sadar. Ketika bahasa informal lebih dominan digunakan setiap hari, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan standar bahasa formal dapat melemah. Hal ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena keterampilan menulis akademik menuntut ketepatan struktur, kejelasan gagasan, serta kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa TikTok tidak selalu berdampak negatif terhadap kemampuan menulis. Beberapa responden justru memperoleh inspirasi kreatif, gaya penyampaian yang lebih komunikatif, serta akses terhadap konten edukasi bahasa melalui akun-akun literasi. TikTok dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan bahasa apabila pengguna mampu memilih konten yang relevan dan edukatif.

Dengan demikian, dampak TikTok terhadap keterampilan menulis bersifat ganda. Jika digunakan secara pasif tanpa filter kritis, TikTok dapat menurunkan kualitas bahasa formal. Sebaliknya, jika dimanfaatkan secara aktif dan selektif, platform ini dapat mendukung kreativitas, memperkaya referensi komunikasi, dan menjadi media pembelajaran bahasa yang inovatif. Faktor utama terletak pada pola konsumsi, pendampingan pendidikan, dan kesadaran literasi pengguna.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Solutif

Untuk menghadapi perubahan kebahasaan di era digital, penelitian ini menempatkan pembelajaran mendalam sebagai strategi yang relevan dan kontekstual. Pembelajaran mendalam menekankan proses berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif sehingga peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis serta menempatkan penggunaan bahasa sesuai konteks. Dalam konteks ini, remaja perlu dibimbing agar memahami bahwa bahasa digital dan bahasa formal memiliki fungsi yang berbeda.

Melalui pendekatan ini, guru dapat menjadikan TikTok bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai media pembelajaran. Misalnya, konten viral dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa gaul, campur kode, maupun penyimpangan struktur bahasa. Siswa kemudian diajak mengubah bentuk bahasa digital tersebut ke dalam Bahasa Indonesia formal sebagai latihan literasi kontekstual. Strategi ini membuat pembelajaran lebih dekat dengan realitas kehidupan siswa.

Selain itu, pembelajaran mendalam juga mendorong siswa membangun kesadaran kritis terhadap media digital. Remaja tidak hanya menjadi konsumen tren bahasa, tetapi juga mampu mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan akademik mereka. Dengan demikian, pendidikan bahasa tidak bersifat represif terhadap budaya digital, melainkan adaptif dan transformatif.

Pada akhirnya, integrasi pembelajaran mendalam dalam pendidikan bahasa Indonesia memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini membantu menjaga eksistensi Bahasa Indonesia baku tanpa mengabaikan realitas budaya digital yang berkembang pesat. Melalui strategi tersebut, remaja dapat menjadi pengguna media sosial yang literat, kritis, dan tetap mampu mempertahankan kualitas keterampilan menulis formal mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, paparan konten TikTok terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pergeseran penggunaan Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis remaja. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan bahasa gaul, singkatan digital, istilah viral, serta campur kode yang secara perlahan masuk ke dalam kebiasaan komunikasi tertulis sehari-hari. Intensitas interaksi dengan TikTok yang tinggi dapat memengaruhi kualitas penggunaan bahasa formal, terutama ketika remaja tidak memiliki kemampuan literasi kritis untuk membedakan konteks bahasa hiburan dan bahasa akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran nyata dalam membentuk pola kebahasaan generasi muda di era digital.

Meskipun demikian, TikTok tidak sepenuhnya membawa dampak negatif. Jika dimanfaatkan secara bijak dan kritis, platform ini juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang inovatif. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran mendalam, TikTok dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan bahasa sebagai sarana untuk meningkatkan

kesadaran berbahasa, kreativitas, kemampuan berpikir reflektif, serta literasi digital remaja. Dengan demikian, tantangan pergeseran bahasa akibat media sosial dapat diubah menjadi peluang pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman.

Pernyataan Apresiasi

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Anita Candra Dewi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Perencanaan Pembelajaran BSI yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, atas lingkungan akademik yang mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan ilmiah penulis. Selain itu, apresiasi yang tulus diberikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini, serta berbagai sumber literatur yang relevan yang turut memperkuat landasan teoritis dan ilmiah dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Jiang, J. (2022). Teen social media use and digital communication trends. *Journal of Youth Studies, 14*(2), 45–59.
- Crystal, D. (2018). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge. <https://www.routledge.com/Internet-Linguistics-A-Students-Guide/Crystal/p/book/9780415742390>
- Fitriani, Y. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa remaja Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 12*(1), 22–35.
- Hasanah, U., & Rahmawati, D. (2023). Pergeseran bahasa Indonesia pada generasi digital di media sosial. *Jurnal Linguistik Terapan, 7*(2), 101–115.
- Kurniawan, A. (2022). Literasi digital remaja dalam era media sosial TikTok. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 10*(3), 55–67.
- Prensky, M. (2017). Digital natives and digital literacy. *Educational Technology Review, 9*(3), 1–6.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2024). TikTok culture and language transformation among adolescents. *Jurnal Linguistik Indonesia, 18*(1), 77–91.
- Setiawan, B., & Lestari, P. (2021). Pengaruh platform digital terhadap keterampilan menulis siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 15*(4), 233–248.
- UNESCO. (2021). *Digital learning and transformation of literacy in youth culture*. <https://unesdoc.unesco.org/>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674576293>
- Wahyuni, S. (2024). Pembelajaran mendalam sebagai strategi penguatan literasi bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9*(1), 88–102.
- Zaid, M. A. (2023). Code-mixing and slang adoption among Indonesian teenagers on TikTok. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 13*(2), 156–170.